

## **KAJIAN FONOLOGIS TERHADAP KEKELIRUAN PELAFALAN FONEM PADA SISWA SD TINGKAT AWAL**

**Rusli<sup>1</sup>, Fithry Muthmainnah<sup>2</sup>**  
Universitas Darul Ma'arif<sup>1,2</sup>  
e-mail: [ruslibinkhaerudin@gmail.com](mailto:ruslibinkhaerudin@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji kekeliruan pelafalan fonem Bahasa Indonesia oleh siswa kelas II SD Nahdlatul Ulama Kaplongan, Indramayu, saat membaca fonem, kata, frasa, dan kalimat. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, melalui proses pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung serta dokumentasi terhadap delapan siswa. Hasil analisis menunjukkan adanya berbagai jenis kesalahan fonologis, seperti substitusi, distorsi, dan omisi bunyi. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar kesalahan pelafalan yang dilakukan siswa termasuk dalam jenis substitusi fonem, dengan total enam kasus. Selain itu, masing-masing satu kasus ditemukan untuk kesalahan berupa distorsi dan omisi. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan metode pembelajaran yang menitikberatkan pada latihan membaca yang intensif dan pelatihan artikulasi secara konsisten, guna membantu siswa meningkatkan kemampuan literasi mereka, terutama dalam aspek fonologis.

**Kata Kunci:** *Fonologis 1, Pelafalan 2, Siswa SD*

### **ABSTRACT**

This study examines the mispronunciation of Indonesian phonemes by second-grade students of SD Nahdlatul Ulama Kaplongan, Indramayu, when reading phonemes, words, phrases, and sentences. This research was carried out with a qualitative descriptive approach, through a data collection process carried out through direct observation and documentation of eight students. The results of the analysis showed that there were various types of phonological errors, such as substitution, distortion, and sound omission. The results of the analysis showed that most of the pronunciation mistakes made by students fell under the phoneme substitution type, with a total of six cases. In addition, one case was found for errors in the form of distortions and omissions each. These findings confirm the importance of implementing learning methods that focus on intensive reading exercises and consistent articulation training, to help students improve their literacy skills, especially in phonological aspects.

**Keywords:** *Phonological 1, Pronunciation 2, Elementary School Students*

### **PENDAHULUAN**

Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana utama untuk mengungkapkan ide, emosi, serta kehendak kepada sesamanya. Bahasa tidak hanya terdiri dari rangkaian kata, tetapi juga hidup melalui bunyi-bunyi yang menjadi inti dari proses komunikasi. Menurut Royani (2023) bahasa adalah suatu sistem tanda berupa bunyi tutur yang dipakai oleh masyarakat penuturnya sebagai alat utama dalam menjalin komunikasi dan interaksi sosial. Lebih lanjut, Sriyana (2022) mengungkapkan bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi, yaitu sebagai media untuk mengungkapkan pikiran, ide, konsep, maupun emosi kepada orang lain. Dengan demikian, manusia memakai bahasa berbasis bunyi untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Bunyi dalam bahasa memiliki peran penting karena membawa makna dan mencerminkan jati diri penuturnya.

Copyright (c) 2025 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

Pemerolehan bahasa dimulai sejak bayi mulai mendengar suara-suara di sekelilingnya. Seiring waktu, kemampuan ini berkembang melalui interaksi yang terus berlangsung, membentuk kepekaan terhadap bunyi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya di lingkungannya. Meski begitu, proses ini tidak selalu berjalan seragam pada setiap individu. Faktor-faktor seperti usia, lingkungan tempat berkomunikasi, dan seberapa sering bahasa digunakan sangat memengaruhi penguasaan seseorang terhadap aspek fonologis. Menurut Sangidu (2019) aspek fonologis mencakup hal-hal yang berkaitan dengan representasi fonem melalui huruf serta pengaturan urutan dalam sistem abjad. Karena itu, wajar jika dua orang yang berbagi bahasa ibu yang sama tetap memiliki pelafalan yang berbeda, karena pengalaman bahasa mereka pun berbeda. Perbedaan ini bukan sekadar soal logat, melainkan mencerminkan seberapa dalam seseorang memahami sistem bunyi dalam bahasa. Oleh karena itu, fonologi sebagai cabang ilmu linguistik, berperan penting dalam menjelaskan bagaimana bunyi bahasa dihasilkan, didengar, dan diproses oleh manusia.

Perbedaan dalam pelafalan menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa bersifat sangat personal. Kemampuan seseorang dalam berbicara dipengaruhi oleh berbagai hal, baik faktor internal seperti perkembangan otak dan organ bicara, maupun faktor eksternal seperti interaksi dengan penutur asli. Menurut Syofiyanti dkk. (2024) keluarga adalah tempat pertama dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak arena kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh pola asuh yang kreatif dan inovatif. Sehingga diharapkan, anak-anak mampu menguasai bahasa pertama (B1) secara alami melalui interaksi dengan lingkungan terdekat mereka. Menurut Fono dkk. (2023), bahasa ibu adalah bahasa pertama yang secara alami diterima dan dipelajari sejak awal kehidupan, yang berfungsi sebagai alat utama dalam interaksi sosial dan komunikasi sehari-hari di lingkungan tempat seseorang tumbuh dan berkembang.

Selain itu, kendala utama dalam proses pembelajaran bahasa kedua (B2) adalah adanya gangguan fonologis yang bersumber dari bahasa pertama (B1). Hal ini terjadi ketika kebiasaan pelafalan dalam bahasa ibu, yang telah mengakar kuat, tanpa disadari terbawa ke dalam penggunaan bahasa yang baru dipelajari. Akibatnya, kemampuan dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa kedua bisa menjadi kurang tepat, yang berdampak pada kejelasan dan kelancaran dalam berkomunikasi. Interferensi bahasa merupakan fenomena linguistik yang umum terjadi pada penutur bilingual atau multilingual. Menurut Chaer dan Agustina (2010), interferensi adalah masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, baik dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik, yang terjadi karena penutur menguasai lebih dari satu bahasa. Suwandi (2014) menambahkan bahwa interferensi dapat terjadi secara sadar maupun tidak sadar karena kebiasaan penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam konteks pembelajaran. Sejalan dengan itu, Sutedi (2012) menegaskan bahwa dalam situasi bilingual, interferensi dapat bersifat dua arah, yaitu ketika unsur dari masing-masing bahasa saling memengaruhi dalam komunikasi sehari-hari.

Secara empiris, Andini dan Martono (2021) menunjukkan bahwa anak-anak bilingual sering mengalami interferensi fonologis karena terbiasa menggunakan bahasa ibu dan bahasa kedua secara bersamaan, yang menyebabkan bunyi dari satu bahasa berpindah ke bahasa lainnya. Dari sisi teori bilingualisme, Hoffmann (2001) menyatakan bahwa interferensi adalah konsekuensi alamiah dari bilingualisme, dan proses ini bersifat timbal balik, terutama ketika kedua bahasa digunakan secara aktif oleh penutur dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh ini bisa saja sederhana, seperti menyisipkan satu unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa lain, baik secara sadar maupun tidak. Situasi semacam ini kerap menimbulkan hambatan, terutama dalam keterampilan berbicara dan menyimak, karena kesalahan dalam pelafalan bisa menimbulkan salah tafsir atau bahkan mengganggu kelangsungan komunikasi.

Salah satu contoh yang dapat diamati muncul dari hasil observasi di SD Nahdlatul Ulama Kaplongan. Meskipun para siswa umumnya sudah terbiasa menggunakan bahasa ibu dalam keseharian, mereka masih sering kesulitan ketika diminta mengucapkan kata-kata dalam Bahasa Indonesia yang baku. Contohnya, kata “saya” dilafalkan menjadi “sayae”, “selamat” menjadi “slamet”, dan “izin” diucapkan “isin”. Kesalahan-kesalahan ini muncul karena adanya perubahan pada bunyi fonem tertentu. Faktor penyebabnya pun beragam, mulai dari pengaruh bahasa daerah, perkembangan alat ucap yang belum optimal, hingga rasa malu yang membuat anak tidak percaya diri saat berbicara.

Lebih jauh, Berry dan Bisension (Sadjah, 2013) menjelaskan bahwa kesalahan dalam pelafalan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis. Pertama, distorsi, yaitu ketika bunyi suatu kata berubah menjadi suara yang tidak lazim atau bahkan tidak bermakna, yang bisa mengacaukan arti kata tersebut. Misalnya, kata lari yang diucapkan dengan mengganti bunyi /r/ menjadi /l/, sehingga menjadi lali, yang tentu memiliki makna berbeda. Kedua, substitusi, yakni penggantian satu fonem dengan fonem lain, seperti kata dua yang diucapkan menjadi tua. Ketiga, omisi, yaitu penghilangan salah satu bunyi dalam sebuah kata, contohnya kata mobil yang diucapkan menjadi mobi. Terakhir, adisi, yaitu penambahan fonem yang tidak semestinya dalam suatu kata, seperti pada kata Bogor yang diucapkan menjadi Mbogor.

Hal tersebut di atas, menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam proses belajar bahasa. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi, tetapi juga membantu siswa memahami dan menggunakan bunyi-bunyi dalam Bahasa Indonesia secara tepat melalui metode pengajaran yang efektif dan menyenangkan. Penting bagi guru untuk mengenali kesalahan pelafalan yang terjadi dan merancang pendekatan belajar yang sesuai dengan usia serta kebutuhan siswa. Kajian tentang kesalahan fonem, terutama pada siswa sekolah dasar di kelas-kelas awal, sangat bermanfaat dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Dengan memahami pola-pola kesalahan yang sering muncul, pembelajaran fonologi dapat disesuaikan agar lebih relevan dan kontekstual. Tujuan akhirnya bukan hanya agar siswa mampu melafalkan kata dengan benar, tetapi juga agar mereka percaya diri dan terbiasa memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan pendidikan..

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena kekeliruan pelafalan fonologis yang terjadi pada siswa. Seperti dijelaskan oleh Sugiyono (2013), pendekatan ini merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk memahami dan memecahkan permasalahan dengan cara menggambarkan kondisi subjek dan objek sebagaimana adanya. Sementara itu, Yusuf (2014) menambahkan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pencarian makna, pemahaman, dan gambaran menyeluruh terhadap suatu fenomena, bukan sekadar mengukur atau menguji data secara statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan konteks dari kekeliruan pelafalan yang terjadi dalam situasi nyata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena data diperoleh langsung melalui observasi di lokasi penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam kesalahan pelafalan fonem pada siswa Sekolah Dasar tingkat awal. Data yang dikumpulkan berupa pelafalan siswa saat membaca kalimat, kemudian dianalisis berdasarkan klasifikasi kesalahan pelafalan menurut Berry dan Bisension, yang mencakup empat jenis: (1) distorsi (perubahan bunyi dari bentuk seharusnya), (2) substitusi (penggantian satu fonem

dengan fonem lain), (3) omisi (penghilangan bunyi), dan (4) adisi (penambahan bunyi yang tidak diperlukan).

Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2025 yang bertempat di SD Nahdlatul Ulama Kaplongan, Kecamatan Karangampel, Kabupaten Indramayu. Penelitian ini melibatkan delapan siswa dari kelas II, terdiri dari empat laki-laki dan empat perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik dokumentasi, simak, dan catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan merekam pembacaan kata, frase dan kalimat oleh satu persatu subjek. Melalui teknik simak dan catat, peneliti memperhatikan dan mendokumentasikan setiap ujaran yang diucapkan oleh siswa kelas II SD Nahdlatul Ulama Kaplongan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu, dilanjutkan bagian pembahasan. Subjudul hasil dan subjudul pembahasan disajikan terpisah. Bagian ini harus menjadi bagian yang paling banyak, minimum 60% dari keseluruhan badan artikel.

### Hasil

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas II SD Nahdlatul Ulama Kaplongan sudah cukup mampu melafalkan fonem dalam bahasa Indonesia dengan jelas. Meski begitu, masih ditemukan beberapa kesalahan pelafalan yang berpotensi mengubah makna kata. Kesalahan-kesalahan ini terbagi ke dalam tiga jenis utama, yaitu: substitusi (penggantian bunyi), omisi (penghilangan bunyi), dan adisi (penambahan bunyi yang tidak semestinya). Beberapa contoh kekeliruan yang teridentifikasi dalam pelafalan siswa antara lain: a) “*Tuku* adalah gudangnya ilmu”. b) “Kakak mengantar *turut idhin* ke sekolah”. c) “Kakak mengantar surat *isin* ke sekolah”. d) “Matahari bersinar *sagat* cerah”. e) “Matahari *belsinal* sangat cerah”. f) “Buku adalah gudangnya *limu*”. g) “Aku *mengambar* bumi berbentuk bulat”. h) “Buku adalah *gudangna* ilmu”

Dari delapan contoh tersebut, mayoritas kesalahan tergolong dalam kategori substitusi fonem, dengan jumlah enam kasus. Sementara itu, masing-masing satu kasus termasuk ke dalam distorsi dan omisi. Fakta ini menunjukkan bahwa walaupun secara umum kemampuan pelafalan siswa sudah tergolong baik, masih ada kebutuhan untuk peningkatan, khususnya dalam hal pelatihan fonologis. Hal ini bisa dilakukan melalui pendekatan yang lebih intensif dalam kegiatan membaca serta pelatihan artikulasi secara rutin.

### Pembahasan

**Tabel 1. Analisis Kekeliruan Pelafalan Fonem Bahasa Indonesia**

No	Siswa	Data Ucapan	Kata Seharusnya	Jenis Kesalahan	Fonem yang Tergantikan	Fonem Pengganti	Keterangan
1	Siswa Pertama	<i>Tuku adalah gudangnya ilmu</i>	Buku	Substitusi	/b/	/t/	Perubahan makna karena pengaruh bahasa daerah (Jawa)

2	Siswa Kedua	<i>Turat idhin ke sekolah</i>	Surat, Izin	Substitusi	/s/, /z/	/t/, /dh/	Pengaruh fonologi bahasa daerah; makna menjadi rancu
3	Siswa Ketiga	<i>Surat isin ke sekolah</i>	Izin	Substitusi	/z/	/s/	Perbedaan bunyi bersuara vs tak bersuara
4	Siswa Keempat	<i>Matahari sangat cerah</i>	Sangat	Substitusi	/ŋ/	/g/	Tidak dapat membedakan nasal dan oral
5	Siswa Kelima	<i>Matahari belsinal cerah</i>	Bersinar	Distorsi	/r/	/l/	Ketidaktepatan artikulasi; pengaruh koordinasi lidah
6	Siswa Keenam	<i>Gudangny a limu</i>	Ilmu	Substitusi	/i/ → hilang	/l/	Substitusi vokal dengan konsonan; kata menjadi tidak bermakna
7	Siswa Ketujuh	<i>Aku mengamb ar bumi</i>	Menggamb ar	Omisi	/g/	—	Penghilangan fonem pada gugus konsonan /ngg/
8	Siswa Kedelapan	<i>Gudangn a ilmu</i>	Gudangnya	Substitusi	/p/	/n/	Salah pengucapan sufiks -nya; makna tetap, bentuk tidak baku

Berdasarkan Tabel 1. analisis kekeliruan pelafalan fonem bahasa Indonesia pada siswa kelas II SD Nahdlatul Ulama Kaplongan, ditemukan beberapa tipe kekeliruan pelafalan bunyi antara lain modifikasi fonem, baik dalam bentuk pergeseran, penghilangan, maupun penambahan bunyi. Beberapa jenis modifikasi fonem yang ditemukan antara lain sebagai berikut.

### ***Siswa Pertama***

#### **Data 1**

*“Tuku adalah gudangnya ilmu”*

Siswa pertama menunjukkan kesalahan fonologis yang cukup jelas saat melafalkan kata “buku”. Ia mengucapkannya menjadi “tuku”. Sebuah kata yang secara bunyi dan arti sangat berbeda dengan kata asli. Kesalahan ini terjadi karena ada penggantian satu bunyi konsonan, yaitu fonem /b/ yang diganti dengan fonem /t/. Substitusi seperti ini memang sering dijumpai pada anak-anak usia sekolah dasar, terutama yang masih dalam tahap awal perkembangan bahasa.

Menurut McCaffrey, Berry, dan Bisension (2008), substitusi fonem adalah proses di mana satu bunyi digantikan oleh bunyi lain yang berbeda, sehingga sering menyebabkan perubahan makna kata. Dalam kasus ini, penggantian /b/ menjadi /t/ mengubah kata “buku” yang merujuk pada benda dengan jilidan berisi tulisan atau gambar, menjadi “tuku”, yang dalam bahasa Jawa berarti “membeli”. Perubahan ini tidak hanya mengubah arti secara drastis, tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa ibu atau bahasa daerah dapat memengaruhi sistem fonologis siswa ketika mereka menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian oleh Shriberg, Kent, & McAllister Byun (2010), yang menekankan bahwa kesalahan artikulasi pada usia dini sangat dipengaruhi oleh input lingkungan dan karakteristik fonem target. Kesalahan ini menandakan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami perbedaan cara pengucapan antara fonem /b/ dan /t/. Kedua fonem ini memang berbeda dalam hal posisi artikulasi dan cara pengucapannya. Fonem /b/ adalah bunyi letup yang dihasilkan oleh kedua bibir dan bersuara, sedangkan /t/ adalah bunyi letup yang dihasilkan oleh ujung lidah di bagian depan mulut dan tidak bersuara. Ketidaktahuan siswa terhadap perbedaan ini menunjukkan bahwa mereka masih kurang memiliki kesadaran fonemik, yang sebenarnya sangat penting dalam perkembangan kemampuan literasi awal, terutama dalam belajar membaca dan menulis.

### ***Siswa Kedua***

#### **Data 2**

*“Kakak mengantar turat idhin ke Sekolah”*

Pada siswa kedua ditemukan kesalahan pelafalan yang berkaitan dengan ketidaktepatan dalam mengucapkan bunyi-bunyi tertentu dalam bahasa. Misalnya, kata “surat” diucapkan menjadi “turut” dan kata “izin” menjadi “idhin”. Kedua bentuk ini menunjukkan adanya penggantian fonem, di mana konsonan /s/ diganti dengan /t/, dan /z/ diganti dengan /dh/. Kesalahan ini termasuk dalam jenis substitusi fonem konsonan, yaitu penggantian satu bunyi konsonan dengan konsonan lain yang berbeda baik secara cara pengucapan maupun fungsi.

Substitusi seperti ini mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya bisa membedakan karakteristik bunyi dalam Bahasa Indonesia. Fonem /s/ merupakan bunyi desis tak bersuara, sementara /t/ adalah bunyi letup tak bersuara dengan titik artikulasi yang berbeda. Sedangkan fonem /z/ adalah desis bersuara, dan /dh/ yang digunakan siswa sebenarnya berasal dari sistem fonologis bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa, yang punya ciri khas tersendiri dalam pengucapannya. Jadi, ada pengaruh yang cukup kuat dari bahasa daerah dalam cara pelafalan siswa, yang akhirnya menyebabkan bunyi yang diucapkan menyimpang dari bentuk standar Bahasa Indonesia.

Menurut McCaffrey et al. (2008), substitusi fonem dapat mengubah struktur fonologis kata dan berdampak langsung pada makna. Dalam kasus ini, kata “surat” berubah menjadi bentuk tak bermakna “turut”, dan “izin” menjadi “idhin” yang mengandung interferensi fonologis dari

bahasa daerah. Hal ini sejalan dengan temuan Bernthal, Bankson, & Flipsen (2013), yang menyebutkan bahwa anak-anak sering mereproduksi bunyi bahasa berdasarkan persepsi bunyi dari lingkungan rumah dan lokal.

### **Siswa Ketiga**

#### **Data 3**

“Kakak mengantar surat *isin* ke Sekolah”

Kesalahan yang dilakukan oleh siswa ketiga juga berupa perubahan fonem, khususnya dalam bentuk substitusi fonem konsonan. Contohnya, fonem /z/ pada kata “izin” diganti dengan fonem /s/, sehingga kata tersebut diucapkan menjadi “isin”. Meski kedua bunyi ini sama-sama konsonan desis dan dihasilkan di daerah alveolar, keduanya berbeda dalam hal bersuara atau tidaknya. Fonem /z/ adalah bunyi bersuara, sedangkan /s/ tidak bersuara. Kesalahan ini kemungkinan terjadi karena siswa belum sepenuhnya bisa membedakan bunyi bersuara dan tidak bersuara dalam pengucapan konsonan.

McCaffrey et al. (2008) menyatakan bahwa substitusi fonem merupakan salah satu bentuk kesalahan fonologis yang paling umum terjadi pada anak. Dalam konteks ini, substitusi mengakibatkan pergeseran makna dari kata baku menjadi bentuk yang keliru namun masih lazim dalam bahasa daerah. Stimulasi fonologis yang tidak konsisten dari lingkungan rumah juga disebut sebagai faktor penyebab oleh Stoel-Gammon (2011), yang mengamati gangguan suara bicara pada anak-anak usia awal. Dalam kasus ini, perubahan dari “izin” menjadi “isin” tidak hanya mengubah bunyi kata, tetapi juga menyebabkan pergeseran makna. Kata “izin” sendiri penting dalam konteks formal maupun informal sebagai tanda persetujuan atau otorisasi. Sementara itu, “isin” dalam bahasa Jawa berarti rasa malu atau tidak enak hati. Jadi, pergantian fonem ini membuat makna kata yang diucapkan menjadi sangat berbeda dari arti aslinya.

### **Siswa Keempat**

#### **Data 4**

“Matahari bersinar *sagat* cerah”

Pada kasus siswa keempat, ditemukan kesalahan pelafalan yang cukup mencolok, yaitu saat mengucapkan kata “sangat” menjadi “sagat”. Kesalahan ini termasuk dalam jenis substitusi fonem, di mana fonem /ŋ/ (bunyi “ng”) yang merupakan bunyi nasal velar bersuara digantikan oleh fonem /g/, yaitu bunyi letup velar bersuara. Pergantian ini membuat kata yang diucapkan menjadi tidak lazim dan tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang benar. Meskipun kedua bunyi ini dihasilkan di tempat yang sama, yaitu di bagian belakang rongga mulut (velar). Keduanya berbeda secara mendasar: /ŋ/ adalah bunyi nasal, sementara /g/ adalah bunyi oral. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan membedakan bunyi nasal dan non-nasal secara tepat.

Menurut McCaffrey et al. (2008), substitusi fonem terjadi ketika satu bunyi digantikan oleh bunyi lain yang memiliki tempat artikulasi serupa namun fungsi fonologis berbeda, seperti nasal dan oral. Hal ini dapat menyebabkan bentuk kata menjadi tidak baku dan tidak dikenali. Dalam studi oleh Velleman & Strand (2007), disebutkan bahwa anak-anak prasekolah cenderung kesulitan membedakan nasal dan non-nasal terutama jika konteks ujaran tidak familiar. Dalam kasus ini, kata “sangat” yang berfungsi sebagai penguat dalam kalimat berubah menjadi “sagat” yang sebenarnya tidak memiliki arti dalam kamus Bahasa Indonesia. Akibatnya, pesan yang ingin disampaikan jadi kurang jelas dan bahkan bisa menimbulkan kebingungan, terutama dalam situasi yang membutuhkan komunikasi yang tepat, seperti saat belajar di kelas.

### **Siswa Kelima**

#### **Data 5**

“Matahari *belsinal* sangat cerah”

Pada siswa kelima ditemukan kesalahan pelafalan yang termasuk dalam jenis distorsi fonem, yaitu saat kata “bersinar” diucapkan menjadi “belsinal”. Kesalahan ini terjadi karena fonem /r/ di tengah kata digantikan oleh fonem /l/, sehingga bunyi kata tersebut menjadi tidak sesuai dengan bentuk baku Bahasa Indonesia. Kesalahan seperti ini bukan hanya sekadar penggantian bunyi, tetapi menunjukkan adanya ketidaktepatan dalam cara pengucapan yang menghasilkan suara yang tidak biasa atau bahkan sulit dikenali dalam sistem fonologi bahasa. Menurut McCaffrey et al. (2008), distorsi fonem terjadi ketika bunyi diucapkan secara tidak tepat sehingga menyimpang dari bentuk fonologis standar. Perubahan ini dapat menyulitkan pemahaman dan mengganggu kelancaran komunikasi. Artikulasi lateral yang salah ini juga diidentifikasi dalam temuan Dodd et al. (2005), yang menekankan pentingnya diferensiasi artikulasi lateral dan sentral dalam perkembangan bicara. Pada kasus ini, perubahan dari “bersinar” menjadi “belsinal” tidak hanya mengubah makna, tapi juga menghasilkan bentuk kata yang sebenarnya tidak ada dalam Bahasa Indonesia. Hal ini tentu berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi.

Fonem /r/ dalam Bahasa Indonesia adalah bunyi getar alveolar yang sangat penting dalam membentuk makna kata. Ketidakmampuan siswa untuk mengucapkan bunyi ini secara tepat dan konsisten menunjukkan adanya masalah dalam koordinasi artikulasi, terutama pada gerakan lidah. Bunyi /l/ yang menggantikannya memang memiliki titik artikulasi yang sama, yaitu di alveolar, tetapi berbeda dalam cara pengucapan dan resonansi suara. Kesalahan ini bisa disebabkan oleh kurangnya latihan pengucapan, keterbatasan kemampuan motorik bicara, atau pengaruh dari bahasa ibu atau lingkungan sekitar yang mungkin kurang menekankan penggunaan fonem /r/ secara tepat.

### **Siswa Keenam**

#### **Data 6**

“Buku adalah gudangnya *limu*”

Pada siswa keenam ditemukan kesalahan pelafalan yang cukup jelas, yaitu saat mengucapkan kata “ilmu” menjadi “limu”. Kesalahan ini termasuk dalam jenis substitusi fonem, di mana satu bunyi diganti dengan bunyi lain yang berbeda secara fonologis dan berpengaruh pada bentuk atau makna kata. Dalam hal ini, bunyi vokal /i/ yang seharusnya menjadi awal kata “ilmu” justru tergantikan oleh konsonan /l/, sehingga kata yang diucapkan menjadi tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.

Secara fonetik, fonem /i/ adalah vokal depan tinggi yang sering muncul di awal kata dalam banyak kosakata Bahasa Indonesia, termasuk kata “ilmu” yang bermakna pengetahuan atau kumpulan pemahaman yang tersusun secara sistematis. Ketika vokal /i/ hilang dan diganti dengan konsonan /l/, terjadi perubahan yang cukup mendasar dalam struktur kata. Kata “limu” sendiri bukan bentuk baku dalam Bahasa Indonesia dan tidak memiliki makna yang dikenal secara luas. Akibatnya, perubahan ini bukan hanya membuat makna kata menjadi samar, tapi juga menciptakan kata yang tidak bermakna, sehingga komunikasi menjadi kurang efektif. Menurut McCaffrey et al. (2008), substitusi fonem dapat melibatkan vokal maupun konsonan, dan mempengaruhi pemaknaan jika mengganti struktur fonem awal kata. Kata “limu” tidak bermakna dalam Bahasa Indonesia dan dapat membingungkan lawan bicara. Fenomena ini juga

diperhatikan oleh Bauman-Waengler (2012), yang menjelaskan bahwa kesalahan segmental vokal sangat berperan dalam menurunkan kejelasan ujaran.

### **Siswa Ketujuh**

#### **Data 7**

“Aku *mengambar* bumi berbentuk bulat”

Pada siswa ketujuh, ditemukan kesalahan pelafalan yang termasuk dalam kategori omisi fonem, yaitu penghilangan salah satu bunyi dalam sebuah kata. Contohnya, kata “menggambar” diucapkan menjadi “mengambar” di mana fonem /g/ di tengah kata hilang. Kesalahan ini tidak hanya mengubah struktur bunyi kata, tetapi juga berpotensi menyebabkan kebingungan dalam pemahaman makna. Kata “menggambar” sendiri berarti aktivitas membuat gambar atau ilustrasi dengan alat tulis atau warna. Namun, ketika fonem /g/ dihilangkan, terbentuklah kata “mengambar” yang tidak ada dalam kamus Bahasa Indonesia baku, sehingga pendengar bisa kesulitan menangkap maksud yang sebenarnya.

Menurut McCaffrey et al. (2008), omisi fonem adalah bentuk penghilangan bunyi dalam kata yang menyebabkan gangguan pemahaman. Hal ini umum pada anak-anak usia dini terutama saat menghadapi gugus konsonan. Studi oleh Shriberg et al. (2005) juga mendukung bahwa gugus konsonan sering direduksi pada usia awal akibat keterbatasan kontrol motorik artikulasi. Kesalahan seperti ini sering ditemukan pada anak-anak yang masih belajar menggunakan sistem bunyi bahasa kedua, seperti Bahasa Indonesia, secara konsisten. Seringkali omisi terjadi ketika kata tersebut mengandung gugus konsonan atau kombinasi bunyi yang rumit. Walaupun pengucapan jadi lebih mudah, hasilnya justru membentuk kata yang tidak sesuai dengan aturan bahasa baku dan bisa menimbulkan kebingungan makna.

Secara fonologis, fonem /g/ dalam kata “menggambar” berada dalam gugus konsonan -ngg- yang sering kali sulit diucapkan oleh anak-anak, terutama yang kemampuan artikulasinya belum sempurna. Dalam proses yang biasa disebut *cluster reduction*, anak-anak cenderung menghilangkan salah satu bunyi dalam gugus tersebut supaya lebih mudah mengucapkannya. Kondisi ini bisa makin terasa kalau siswa kurang mendapat latihan pelafalan yang tepat atau jika lingkungan bahasa sehari-hari kurang menekankan kejelasan pengucapan.

### **Siswa Kedelapan**

#### **Data 8**

“Buku adalah *gudangna* ilmu”

Pada siswa kedelapan ditemukan kesalahan pelafalan yang berupa penggantian fonem pada kata “gudangnya” yang diucapkan menjadi “gudangna”. Kesalahan ini termasuk dalam jenis substitusi fonem konsonan, di mana fonem /ŋ/ (yang biasa dilambangkan dengan huruf ‘ny’ dalam ejaan Bahasa Indonesia) digantikan oleh fonem /n/. Meskipun keduanya sama-sama konsonan nasal dan memiliki kemiripan artikulasi, secara fonologis keduanya berbeda dalam fungsi dan distribusi bunyi di dalam kata. Penggantian ini menyebabkan perubahan bentuk kata yang berdampak pada aspek tata bahasa dan makna.

McCaffrey et al. (2008) menjelaskan bahwa substitusi fonem merupakan bentuk penyimpangan struktur bunyi akibat ketidaktuntasan artikulasi anak. Dalam kasus ini, struktur morfologis terganggu meski makna sebagian masih dipertahankan. Berdasarkan Velleman & Vihman (2002), kesalahan pelafalan sufiks seperti -nya seringkali merupakan indikator keterlambatan fonologi prosodik pada anak usia 5–7 tahun. Dalam kasus ini, penggantian fonem nasal palatal /ŋ/ dengan nasal alveolar /n/ bukan hanya soal perbedaan bunyi semata, tapi juga mengubah struktur morfologis kata. Kata “gudangnya” adalah kata dasar “gudang” yang

ditambah sufiks -nya sebagai penanda kepemilikan atau penunjuk keberadaan sesuatu. Ketika sufiks -nya yang seharusnya mengandung fonem /n/ diucapkan dengan /n/, maka terbentuklah kata “gudangna” yang tidak sesuai dengan aturan baku Bahasa Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu melafalkan fonem dengan cukup jelas. Namun, masih ditemukan beberapa kesalahan pelafalan, seperti penghilangan, penambahan, atau penggantian bunyi, yang menyebabkan perubahan makna pada kata. Kekeliruan pelafalan fonem Bahasa Indonesia oleh siswa kelas II SD Nahdlatul Ulama Kaplongan tercermin dalam beberapa contoh, antara lain: (1) “Tuku adalah gudangnya ilmu”, (2) “Kakak mengantar turat idhin ke sekolah”, (3) “Kakak mengantar surat isin ke sekolah”, (4) “Matahari bersinar sangat cerah”, (5) “Matahari belsinal sangat cerah”, (6) “Buku adalah gudangnya limu”, (7) “Aku mengambar bumi berbentuk bulat”, dan (8) “Buku adalah gudangna ilmu”. Dari keseluruhan data, sebagian besar kesalahan termasuk dalam kategori substitusi fonem, yang berjumlah enam kasus. Selain itu, ditemukan masing-masing satu kasus distorsi, dan omisi. Temuan ini menunjukkan pentingnya strategi pembelajaran yang menekankan pada latihan membaca secara intensif dan pelatihan artikulasi, guna meningkatkan kemampuan literasi fonologis siswa. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi para guru dan peneliti dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif guna mendukung peningkatan kemampuan berbahasa siswa di jenjang sekolah dasar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andini, N., & Martono, T. (2021). Interferensi fonologis bahasa daerah ke Bahasa Indonesia pada anak usia dini. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 21(2), 125–134.
- Bernthal, J. E., Bankson, N. W., & Flipsen, P. (2013). *Articulation and phonological disorders: Speech sound disorders in children* (7th ed.). Pearson.
- Bauman-Waengler, J. (2012). *Articulatory and phonological impairments: A clinical focus*. Pearson Higher Ed.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Dodd, B., Holm, A., Crosbie, S., & McCormack, P. (2005). Differential diagnosis of phonological disorders. In B. Dodd (Ed.), *Differential diagnosis and treatment of children with speech disorder* (2nd ed., pp. 37–70). Whurr Publishers.
- Fono, Y. M., Yanuarius, R., & Melania, R. N. (2023). *Pengembangan bahasa AUD*. NEM.
- Hoffmann, C. (2001). *An introduction to bilingualism*. Routledge.
- McCaffrey, S. (2008). *Phonological error patterns in children with speech sound disorders*. *Journal of Clinical Linguistics & Phonetics*, 22(4), 295–311.
- McCaffrey, S., Berry, M. F., & Bisension, J. (2008). *Classification of phonological errors in children with speech disorders*. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 10(2), 123–138.
- Royani, E. (2023). *Buku ajar Bahasa Indonesia*. Zahir Publishing.
- Sadja’ah, E. (2013). *Bina bicara: Persepsi bunyi & irama*. PT Refika Aditama.
- Sangidu. (2019). *Tugas filolog: Teori dan aplikasinya dalam naskah-naskah Melayu*. Gadjah Mada University Press.
- Shriberg, L. D., Kent, R. D., & McAllister Byun, T. (2010). *Clinical phonetics* (4th ed.). Pearson Education.

- Shriberg, L. D., Tomblin, J. B., & McSweeny, J. L. (2005). Prevalence of speech delay in 6-year-old children and comorbidity with language impairment. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 42(2), 437–455.
- Sriyana. (2022). *Sosiologi pedesaan*. Zahir Publishing.
- Stoel-Gammon, C. (2011). Relationships between lexical and phonological development in young children. *Journal of Child Language*, 38(1), 1–34.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwandi. (2014). *Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia*. PT Bumi Aksara.
- Sutedi, A. (2012). *Pengantar sosiolinguistik*. Refika Aditama.
- Syofiyanti, D., Fitri, F. H., As'adut, T. N. A., Lisdiyana, Rizka, H., & Elfara, H. S. (2024). *Perkembangan anak usia dini*. Dotplus Publisher.
- Velleman, S. L., & Strand, E. A. (2007). Developmental verbal dyspraxia. In R. McCauley & M. Fey (Eds.), *Treatment of language disorders in children* (pp. 255–280). Brookes Publishing.
- Velleman, S. L., & Vihman, M. M. (2002). Phonological development and disorder: A cross-linguistic perspective. In D. Crystal (Ed.), *The Cambridge encyclopedia of the language sciences* (pp. 637–639). Cambridge University Press.
- Yusuf, M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan gabungan*. Prenadamedia Group.